

**STUDI RITUAL PAWANG HUJAN DALAM KOMUNITAS MAJELIS  
TAKLAS DI KAMPUNG GADING SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**Budi Winarno**

**NIM E92216027**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Budi winarno

NIM : E92216027

Program Studi : Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasipenelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagianbagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 juli 2022 Saya  
Yang menyatakan

A green postage stamp with a serrated edge. The text on the stamp includes "METERAI TEMPEL" at the top, "TGL. 20" below it, a serial number "9220ADE116044300", and the value "6000 ENAM RIBU RUPIAH" at the bottom. The stamp features the Garuda Pancasila emblem on the right and a floral design at the bottom right. A black ink signature is written across the stamp.


Budi Winarno

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Budi Winarno dengan judul “Studi Ritual pawang hujan pada Komunitas Majelis Taklas Desa Gading sSurabaya” ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan.

Surabaya 14 juli 2022

Pembimbing,



**Prof. Dr. H. Kunawi Basyir. M. Ag**

**NIP. 196409181992031002**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Studi Ritual Pawang Hujan Pada Komunitas Majelis Taklas Di Kampung Gading Surabaya” Yang ditulis oleh Budi Winarno ini telah diuji didepan tim penguji

Pada tanggal 8 agustus 2022

### Tim penguji

- |   |         |
|---|---------|
| 1. Dr. H, Kunawi Basyir, M.Ag (Ketua)       | (.....) |
| 2. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I (Penguji I) | (.....) |
| 3. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag (Penguji II)      | (.....) |
| 4. Dr. Akhmad Siddiq, M.A (Penguji III)     | (.....) |

Surabaya, 08 Agustus 2022



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP.197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Budi Winarno  
NIM : E92216027  
Fakultas/Jurusan : Studi Agama-Agama/Ushuluddin dan Filsafat  
E-mail address : Budiwinarno456@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Studi Ritual Pawang Hujan Pada Komunitas Majelis Taklas Desa Gading Surabaya.**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05, Oktober, 2022

Penulis

( Budi Winarno )  
*nama terang dan tanda tangan*

Judul : Studi Ritual Pawang Hujan pada Komunitas Majelis Taklas Di  
Desa Gading  
Penulis : Budi Winarno  
Pembimbing : Prof. Dr. H. Kunawi Basyir. M. Ag

### **ABSTRAK**

Ritual kepawangan merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh seseorang yang dipercaya mampu mengendalikan hujan dengan cara belajar atau dipilih secara turun temurun. Didalam komunitas majelis taklas yang ada di Desa Gading Surabaya ini didirikan pada tahun 2015 silam. Dalam penelitian ini peneliti tertarik karena ritual memindahkan hujan yang dilakukan oleh Mbah Moelyadi selaku pendiri komunitas majelis taklas terbilang unik dan praktis karena tidak memerlukan bahan-bahan yang merepotkan seperti cabai telur atau yang lainnya yang biasanya dilakukan dalam ritual pada umumnya. Skripsi ini difokuskan untuk mengetahui makna ritual pawang hujan yang dilakukan oleh komunitas majelis taklas atau orang yang sudah memiliki kemampuan dalam melakukan ritual pawang hujan. Penelitian ini difokuskan dalam mengungkap makna yang ada dibalik ritual pawang hujan Dan memberikam gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan ritual pawang hujan yang dilakukan oleh anggota komunitas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual pawang hujan ini mempunyai makna sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada roh-roh leluhur dan juga kepada Tuhan yang maha Esa agar dikabulkannya permohonan dan sebagai media untuk berdialog kepada sang Maha Agung atau mendekati diri kepada sang Maha Suci. Penelitian ini menggunakan teori interprevistik Clifford Geertz untuk bisa memahami lebih dalam manusia untuk memaknai sebuah perilaku manusia dan juga dunia. Dengan kata lain teori ini bertujuan mengungkapkkan sistem makna yang digunakan manusia untuk memaknai proses kehidupanya.

Kata kunci: Ritual, Budaya local, Masyarakat Jawa.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN JUDUL.....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Terdahulu.....	5
E. Sumber-Sumber Penelitisan .....	6
F. Metode penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II: RITUAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI DAN BUDAYA JAWA</b>	
A. Pengertian Ritual .....	15
B. Ritual dan Tradisi Budaya Jawa.....	16
C. Ritual Dan Agama .....	19
D. Bentuk-Bentuk Ritual.....	23
E. Relasi Agama dan Budaya.....	28
F. Teori Yang Digunakan.....	35
1. Teori Batas Akal James G Frazer .....	35
2. Teori Interpretatif Clifford Geertz .....	37
<b>BAB III: PENYAJIAN DATA PROFILE LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Keberadaan Komunitas Majelis Taklas.....	41
B. Kehidupan Keagamaan Komunitas Majelis Taklas .....	45

C. Prosesi Ritual Pawang Hujan .....	46
1. Pra Ritual.....	47
2. Prosesi Ritual .....	48
3. Pasca Ritual.....	49
<b>BAB IV: ANALISIS DATA TENTANG RITUAL PAWANG HUJAN</b>	
A. Proses ritual Bagi Komunitas Majelis Taklas .....	51
B. Makna Ritual Pawang Hujan Bagi Komunitas Majelis Taklas .....	54
C. Hasil Temuan Dengan Teori .....	58
1. Temuan dengan Teori Batas Akal James G Frazer .....	58
2. Temuan Dengan Teori Interpretistik Clifford Geertz .....	59
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak variasi budaya tradisi suku, bangsa, ras, serta bahasa<sup>1</sup>. semua itu merupakan warisan nilai-nilai yang secara alamiah diturun-temurunkan melalui ritual-ritual khusus dalam suatu kelompok masyarakat dari para leluhur. Ada banyak warisan ritual yang ada di Indonesia, salah satunya adalah ritual kepawangan.

Ritual juga merupakan sebuah keyakinan yang biasanya juga disebut dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme merupakan sebuah kepercayaan kepada suatu hal-hal ghaib seperti makhluk halus dan juga roh nenek moyang dan dari hal tersebut menimbulkan kepercayaan terhadap suatu tempat atau sesuatu yang dikeramatkan atau dipercaya bahwa sesuatu atau tempat itu ada penghuninya.<sup>2</sup> Sedangkan dinamisme dalam istilah antropologi memiliki makna bahwa segala sesuatu yang memiliki kekuatan ghaib harus dihormati dan dijadikan tempat ritual.<sup>3</sup>

Banyak masyarakat yang masih mempercayai ritual kepawangan. Terlebih suku Jawa. Pulau Jawa merupakan daerah yang masih sangat kental dengan sesuatu

---

<sup>1</sup> Departement Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), 543.

<sup>2</sup> Mardimin Johannes, Jangan Tangisi Tradisi (Yogyakarta: kanisius, 1994), 12-13.

<sup>3</sup> Mukti Ali, Alam Pikiran Modern di Indonesia (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969) 14.

yang berbau klenik. Masyarakat Jawa selalu menjunjung tinggi nilai-nilai dari ajaran nenek moyang secara turun temurun. Meskipun ada ajaran dari luar pulaunya, suku Jawa akan dengan sendirinya menyesuaikan dengan adat yang ada di Jawa dan bahkan bisa menjadi satu dengan adat yang sudah ada. Karena masyarakat suku Jawa tidak memiliki ciri khusus, sebab ciri khas dari suku Jawa malah berada pada kemampuannya untuk menampung kebudayaan yang datang dari luar sembari mempertahankan keasliannya.<sup>4</sup> atau ritual sebagaimana perilaku seseorang yang lelaku dalam keilmuan pawang. Ilmu kepawangan didapat dengan cara melakukan ritual atau laku mistik seperti membaca mantra atau disertai sesajen dalam bentuk makanan atau benda dan lain sebagainya. menurut Heru S. P. merupakan suatu proses ritual yang dilakukan untuk mendapatkan kekuatan ghaib dimana hal itu diyakini ada pengalaman batiniyah yang terwariskan melalui banyak mediasi

Dalam tradisi kultur Jawa, manusia tidak hanya berhubungan dengan sesama manusia saja, melainkan manusia juga hidup berkesinambungan dengan alam, sang hyang dan sebab akibat tatanan etis yang memengaruhi cara berpikirnya<sup>5</sup>. Hal itu jauh sama sekali sering dianggap tidak rasional bila dibaca dengan kaca mata modernisasi. Tentu benang merah peradaban sedemikian rupa tidak akan hilang. bilamana tradisi dan kultur kepawangan tersebut selalu dilestarikan lewat berbagai macam komunitas yang sifatnya eksklusif maupun inklusif. Sering kita dapati komunitas pelestarian tradisi tersebut mengagendakan

---

<sup>4</sup> Ahmad Khalil, Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa, (malang: UIN malang Press, 2008) hal 131-132.

<sup>5</sup> Sintia kurnia, kepercayaan masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Jurnal Online Mahasiswa, No 2, Vol 4. ( 2017), 5.

kegiatan-kegiatan yang khas dan unik. Terlebih dalam menentukan tempat dan tanggal ritual diamankan.

Pada masa sekarang banyak generasi muda yang tidak mengetahui proses ritual kepawangan karena banyak diantaranya lebih sering disibukkan dengan peralatan modern seperti gawai untuk memainkan game online dan menonton konten yang jauh dari mengenal budaya dan tradisi ritual yang ada di Indonesia. Walaupun begitu, masih ada pula anak-anak yang masih meneruskan budaya kepawangan di daerah tertentu. Kepawangan merupakan profesi yang dilakukan oleh kepala keluarga atau orang yang dipercayai untuk mengemban ilmu kepawangan. Kepawangan merupakan suatu ritual yang menggunakan cara metafisik. Sehingga sulit diterima dengan menggunakan akal sehat. Kepawangan dipercayai mungkin karena sudah cukup banyak bukti bahwa kepawangan memang memiliki hasil yang nyata.

Banyak orang yang sudah membuktikan kemujaraban jasa para pawang.<sup>6</sup>

Pawang merupakan seseorang yang memiliki keahlian khusus yang berhubungan dengan ilmu ghaib seperti salah satunya adalah pawang hujan. Pawang hujan adalah profesi yang dilakukan oleh seorang yang mampu memindahkan hujan ke tempat lain.<sup>7</sup> Pawang hujan biasanya akan menerima banyak pekerjaan ketika musim hujan oleh masyarakat sekitar untuk memindahkan hujan dengan harapan agar acara hajatan seperti, pernikahan, sunatan, atau acara-acara lain yang berada ditempat terbuka dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan hujan.

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Ibid

Ritual pawang hujan atau memindahkan hujan sebenarnya bukan sesuatu yang asing lagi terdengar oleh telinga. Sudah banyak kajian atau penelitian oleh yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama. Akan tetapi ada perbedaan dengan apa yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Bedanya adalah kepraktisan dalam proses pemindahan hujan. Biasanya para pawang pada daerah lain melakukan ritual dengan persyaratan sesajen yang harus disiapkan oleh masyarakat yang menyewa jasa pawang hujan. Sesajen bisa berupa bahan-bahan atau hewan yang memiliki ciri khusus sesuai dengan apa yang diminta oleh pawang hujan.

Namun pada Komunitas Majelis Taklas ada ritual pawang hujan atau penangkal hujan dengan cara yang berbeda dari yang lain. Komunitas ini berada di desa Lebo Agung Surabaya. Uniknya komunitas ini berusia belum genap sampai 6 tahun. Majelis Taklas ini didirikan pada tahun 2015 pada tanggal 2 bulan Januari oleh Mbah Moelyadi. Tepatnya pada hari Jumat Kliwon komunitas ini didirikan. Awal berdirinya Majelis Taklas dimulai dari rasa sumpeknya Mbah Moelyadi ketika melihat keruwetan Majelis Taklim di Desa Gading Lebo Agung Surabaya. Majelis Taklas pun tidak sembarangan menerima orang yang ingin masuk dan mempelajari ilmunya. Namun unik, orang yang tidak ingin mempelajari ilmunya malah bisa mendapatkan pelajaran tentang ilmunya. Proses ritual memindahkan hujannya pun cukup unik dan beda dari yang lain. Dalam penyampaian dan praktik ritualnya Mbah Moelyadi selalu mengucapkan kepada orang yang menyewa jasanya bahwa dia akan membaca sobekan Koran. Hal tidak pernah ditanyakan oleh para penyewa jasa atau orang yang meminta bantuan kepada beliau entah karena

sudah paham atau karena tidak berani memppertanyakan rahasia periasaan. Ritual pemindahan hujanya tidak membutuhkan begitu banyak alat dan persyaratanya tidak banyak.

dari latar belakang diatas yang telah mejadi alasan peneliti sangat tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana makna yang terkandung dalam ritual pawang hujan dalam komunitas Majelis Taklas di Kampung Gadin Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah terurai diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai beikut:

1. Bagaimana proses ritual pawang hujan pada Komunitas Majelis Taklas di Kampung Gading Surabaya?
2. Apa makna ritual pawang hujan bagi Komunitas Majelis Taklas di Kampung Gading Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses ritual pawang hujan di Komunitas Majelis Taklas di Kampung Gading Surabaya.
2. Untuk memahami, mengetahui makna dari ritual pawang hujan bagi komunitas Majelis Taklas

## **D. Kegunaan penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian tentang ritual pawang hujan di Komunitas Majelis Taklas Kampung Gading Surabaya sebagai berikut

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambahkan sumbangsih secara teoritis dalam keilmuan dan wawasan kepada jurusan Studi Agama Agama dalam membahas salah satu ritual kepawangan yang berguna untuk menambah wawasan pada mata kuliah Studi Ritual Keagamaan, Sosiologi Agama dan juga kajian penelitian serupa. Sebagai salah satu sumber informasi mengenai ritual kepawangan dalam Komunitas Majelis Taklas yang berada di Kampung Gading Surabaya.

2. Secara praktis

Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan tugas akhir kelulusan sarjana S-1 pada jurusan Studi Agama-Agama. Selain itu juga untuk menambah wawasan mahasiswa mengenai Ritual kepawangan dan juga diharapkan dapat menambahkan pengalaman praktis dan teori dalam kajian mengenai kepawangan yang ada di Surabaya

### **E. Kajian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama mengenai kepawangan lebih tepatnya pawang hujan. Disini peneliti memiliki judul “Studi Ritual Pawang Hujan dalam Komunitas Majelis Taklas di Kampung Gading Surabaya” menegaskan bahwa tidak melakukan pengulangan dalam menyelesaikan penelitian.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Sintia Kurnia seorang mahasiswa dari Universitas Riu pada tahun 2017 dengan judul ‘Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak’. Penelitian

ini memiliki tujuan untuk menganalisa bagaimana respon masyarakat untuk mempercayai ritual memindahkan hujan yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji sikap sosial masyarakat yang berada di daerah tersebut untuk mengetahui respon terhadap peranan seorang pawang hujan dalam masyarakat. Masyarakat daerah tersebut merasa bahwa pawang hujan merupakan peranan penting karena masyarakat menganggap bahwa hujan merupakan sebuah pintu dari segala kesulitan dan keresahan dalam hati masyarakat ketika akan melakukan kegiatan masyarakat seperti hajatan pernikahan atau yang lainnya.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini peneliti berfokuskan kepada dampak dari ritual terhadap sikap sosial masyarakat yang melakukan ritual memindahkan hujan pada daerah tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sapitri Yuliani mahasiswa Universitas Sumatera Utara Medan dengan judul Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam (Studi Kasus: Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan) pada tahun 2020. Dalam penelitian ini penulis mengkaji dan menganalisis pesan dan makna simbol yang ada didalam tradisi pawang hujan dengan mengkaitkannya dengan pandangan aqidah islam. Peneliti juga mengkaji rangkaian proses pelaksanaan kepawangan secara menyeluruh seperti makna, tujuan, simbol serta pengaruh dalam pelaksanaan proses kepawangan bagi masyarakat desa dalam pandangan aqidah Islam<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Sintia kurnia, “kepercayaan masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, *Jurnal Online Mahasiswa*, No 2, Vol 4. (2017), 1.

<sup>9</sup> Yuliani Sapitri, Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Evi Junalisah seorang mahasiswa dari universitas Negeri Medan pada tahun 2016 yang menulis penelitian berjudul “peranan pawang hujan dalam pelaksanaan pesta pernikahan pada etnis jawa di Tinjowan kecamatan Ujung Pandang Kabupaten Simalungun”. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui makna dari setiap bahan-bahan yang digunakan dalam proses ritual pawang hujan yang dilakukan oleh pawang yang berada di daerah tersebut.<sup>10</sup>

Kempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriyanti mahasiswa Universitas Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul “kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan di desa Kedaburapat kecamatan Rangsangbarat kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari aqidah islam”. Penelitian ini memiliki penemuan berupa pengaruh yang lebih kuat untuk memakai jasa pawang hujan disebabkan oleh dua faktor yaitu: pertama, faktor tradisi yang dilakukan oleh pawang hujan merupakan sesuatu yang wajar dan biasa-biasa saja karena sudah dilakukan sejak dulu oleh nenek moyangnya. *Kedua*, faktor agama dan pendidikan. Karena pengetahuan tentang agama yang relative rendah dan tidak dapat mendeteksi dan mengantisipasi adanya singkretis antara Islam dan nonIslam yang berkembang dalam masyarakatnya<sup>11</sup>.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jeany Cristiaty Lake mahasiswa Universita Kristen Satya Wacana pada tahun 2019 yang berjudul “Studi Budaya

---

<sup>10</sup> Evi Junalisa, “Peranan Pawang Hujan Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Pada Etnis Jawa Di Tinjowan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Unoiversitas Negeri Medan, 2016), 8.

<sup>11</sup> Nurfitriyanti, kepercayaan masyarakat terhadap Pawang Hujan Di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari Aqidah Islam, (*Skripsi* Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012),



Tentang Ritual panggil hujan menurut Masyarakat Bikomi Miomafo (jemaat paroki St. Yohanes pemandi neusleu)”. Penelitian ini memiliki penemuan bahwa ritual panggil hujan merupakan sebagai penghubung antara manusia kepada Tuhanya karena manusia merupakan makhluk berdosa yang tidak mampu berdialog secara langsung dengan Tuhan secara langsung sehingga membutuhkan media untuk menyampaikan apa yang diinginkan. Media yang dipilih merupakan ritual panggil hujan<sup>12</sup>. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kepawangan bukan merupakan suatu penelitian yang baru. Peneliti menulis mengenai ritual kepawangan yang ada dalam Komunitas Majelis Taklas karena tertarik dengan prosesnya yang terbilang unik dengan cara yang lebih praktis dari proses praktek kepawangan memindahkan hujan oleh pawang hujan yang berada di tempat atau daerah yang lain. Penelitian ini berfokus kepada makna yang ada di dalam proses ritual pawang hujan yang dilakukan komunitas Majelis Taklas dengan segala keunikan yang ada pada proses ritualnya yang berbeda dengan ritual pawang hujan yang lainnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>12</sup> Jeany Cristianty Lake, “Studi Budaya tentang Ritual Panggil Hujan Menurut Masyarakat Bikomi Miomafo, (Skripsi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019), 14.

## **F. Metode Penelitian**

### **a. Jenis penelitian**

dalam melakukan penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu metode dengan memandang bagaimana kenyataan atau fakta yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat tanpa adanya rekayasa dan sesuai fakta yang ada.<sup>13</sup> Jenis penelitian ini sering disebut dengan inkuri alamiah dikarenakan apa saja yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini akan selalu diawali dengan melakukan pengamatan fenomena yang ada di sekelilingnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan dimana itu menjadi data factual yang dijadikan sebagai sarana objek penelitian. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan mengenai akulturasi budaya dan agama dalam komunitas Majelis Taklas.

### **b. Sumber data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yang dapat membantu peneliti untuk mengetahui apa saja sumber yang dipakai yaitu:

- a. sumber data primer, merupakan sumber yang didapat dari orang pertama atau pelaku yang melakukan proses ritual yang sedang diteliti. Data primer didapatkan dengan cara wawancara yang

---

<sup>13</sup> Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, *Jurnal Equilibrium*, Vol 5, no 9, 2009, 2

dilakukan dengan pelaku ritual pawang hujan pada komunitas Majelis Taklas.

- b. Sumber data sekunder. Yaitu, sumber-sumber data yang didapat dari buku atau data kepustakaan yang lain yang memiliki hubungan dengan tema yang dibahas oleh peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

c. Metode pengumpulan data

Adapun beberapa teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Wawancara merupakan proses mencari data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan, peneliti melakukan sesi wawancara dengan beberapa pertanyaan menggunakan bahasa yang santai dan juga bersifat non formal. Wawancara dilakukan dengan mbah Moelyadi selaku pendiri majlis serta pelaku ritual pawang hujan dan beberapa anggota komunitas juga orang yang memakai jasa pawang hujan dalam komunitas majelis taklas.

- b. Observasi merupakan sebuah metode pengamatan yang dilakukan dengan cara langsung turun ke lapangan untuk melihat situasi atau keadaan secara langsung<sup>14</sup>. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk mencari data factual dan mampu memahami gejala dan permasalahan yang ada di lapangan secara mendetail yang meliputi

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010) 145.

fenomena yang ada di lapangan serta mengamati bagaimana proses yang akan terjadi dalam lapangan pada saat masyarakat melaksanakan kegiatan yang akan diteliti. Tetapi pada saat menggunakan metode observasi harus dipertimbangkan karena metode ini tidak dapat dilakukan ketika ritual dilakukan secara utuh maka dari itu penelitian ini mengandalkan survei literatur dan hasil dari proses wawancara.

- c. Kepustakaan merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk mencari sumber informasi dengan menggunakan referensi dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan judul skripsi yang dilakukan oleh peneliti tersebut.
- d. Dokumentasi, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian pada komunitas majelis berupa dokumen foto tempat melakukan ritual serta tulisan yang diambil ketika penjelasan proses ritual kepawangan.

#### d. Metode analisis data

Analisa data merupakan suatu proses untuk mengupayakan agar data yang telah dikumpulkan menjadi bahan untuk lebih memudahkan peneliti untuk memahami tentang persoalan yang sedang diteliti. Dengan tujuan untuk memudahkan diri sendiri dan pembaca dalam memahami hasil penulisan yang telah disajikan dalam skripsi. Analisis data bisa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data walaupun hal ini tidak

seperti kebanyakan penelitian karena biasanya Analisa data dilakukan setelah semua data terkumpul.

Setelah peneliti mendapatkan data-data dan sumber terkait dengan apa yang akan peneliti bahas dalam sebuah penelitian, peneliti melakukan analisa terhadap data yang ada. Dalam melakukan analisis dan mengkaji data, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan menggambarkan keadaan dalam menulis segala sesuatu dengan sesuai fakta dan apa adanya. Kemudian peneliti membandingkan data wawancara dengan objek penelitian atau dokumen yang berkaitan. Dilakukan pemeriksaan data agar tetap sesuai dengan arah judul penelitian agar tidak melenceng dari tujuan penelitian. Setelahnya hasil penelitian akan disimpulkan berdasarkan data yang didapatkan dari narasumber dan data yang sudah valid dan konsisten.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian menjadi lebih terstruktur dan dapat lebih mudah untuk dipahami maka peneliti menyusun kerangka penelitian yang berjudul “Studi Ritual Pawang Hujan Komunitas Majelis Taklas Di Lebo Agung Surabaya” diantaranya sebagai berikut:

BAB I bab ini merupakan bab yang akan membahas mengenai Pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi utama dari bab ini adalah gambaran keseluruhan dari penelitian

BAB II pada bab ini akan membahas mengenai beberapa sub bab yang diantaranya adalah landasan teoritik yang memuat tentang pembahasan secara teori dasar untuk melakukan penelitian. Dalam bab ini membahas pengertian dari agama, pengertian dari budaya, pengertian dari ritual dan beberapa pengertian ritual budaya dan ritual agama.

BAB III gambaran umum daerah penelitian. Pada bab ini berisikan tentang keadaan geografis dan demograf, keadaan keagamaan komunitas majelis taklas, sejarah berdirinya komunitas majelis taklas, prosesi ritual pawang hujan yang dilakukan dalam komunitas majelis taklas berdasarkan dari hasil wawancara Bersama anggota majelis taklas.

BAB IV bab ini berisikan tentang analisis data dan penyajian data yang ditemukan dalam proses penelitian dalam komunitas majelis taklas yang meliputi prosesi ritual pawang hujan yang dilakukan komunitas majelis taklas dan juga makna dari prosesi ritual pawang hujan menurut komunitas majelis taklas.

BAB V bab ini adalah bab yang terakhir dan berisikan kesimpulan dan saran-saran yang telah diuraikan dari data-data yang ada pada bab-bab sebelumnya secara ringkas dan juga jelas

## BAB II

### RITUAL: ANTARA AGAMA DAN BUDAYA JAWA

#### A. Pengertian Ritual

Dalam prakteknya, ritual dipandang oleh agama merupakan tindakan yang dilakukan dengan memiliki tujuan yang simbolis. Pengalaman yang hadir melalui proses keritualan dalam kelompok keagamaan yang menyangkut kehidupan sehari-hari merupakan sebuah tindakan simbolis.<sup>15</sup> Ritual juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah aktifitas keagamaan atau kepercayaan yang dilakukan dengan mengutamakan tujuan yang bersifat simbolis. Ritual dilakukan berdasarkan apa yang diajarkan oleh masing-masing kulutus atau kelompok penganut kepercayaan tertentu. Dalam melaksanakan kegiatan ritual biasanya sudah ditentukan dan diatur dengan dasar kepercayaan masing-masing serta tidak dapat dilakukan dengan serampangan.

Supaya lebih memudahkan untuk memahami ritual bisa dibedakan menjadi 4 yaitu:<sup>16</sup> pertama, tindakan magi yang dalam pelaksanaannya menggunakan bahan-bahan yang diyakini mempunyai kekuatan atau daya-daya mistis yang ada didalamnya. kedua, tindakan religius yang dilakukan oleh kultus para leluhur atau menghormati para leluhur terdahulu. ketiga, ritual konstitutif, merupakan ritual yang menggunakan hubungan sosial dengan melaksanakan upacara-upacara yang

---

<sup>15</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: kanisius, 1995), 167.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 175.

berkaitan dengan siklus kehidupan yang menggunakan pengertian-pengertian mistis dan keempat ritual faktitif, ritual yang digunakan dengan tujuan mendapat perlindungan dan kekuatan suatu kelompok, salah satunya kekayaan dan kesejahteraan.

## **B. Ritual dan Tradisi Budaya Jawa**

Di Indonesia, ritual memiliki sifat yang kental dengan budaya. Budaya yang dirasakan oleh masyarakat membaaur menjadi satu dengan agama sehingga dipercaya dapat dilakukan ritual keagamaan dengan budaya secara bersamaan dapat mendekatkan diri dengan sang penciptaNya. Agama dan budaya memiliki keterkaitan karena keduanya memiliki unsur yang mengiringi dalam menjalankannya seperti simbolisme. Simbol dapat menyatukan pikiran manusia dengan pola pikir bahwa suatu simbol merupakan sebuah nilai yang harus diterapkan. Dengan begitu, maka ritual agama dan budaya memiliki hubungan yang saling mengiringi dalam proses menjalankannya.

Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan dan Agama” dibahas mengenai hubungan simbolis dengan ritual yang ada di Indonesia tepatnya di Jawa. Geertz merupakan salah satu kiblat dalam penelitian ritual oleh orang-orang Indonesia. Dalam terjemahan buku Kebudayaan dan Agama, Geertz menjelaskan mengenai agama sebagai sistem kebudayaan yaitu merupakan suatu simbol yang menumbuhkan perasaan ingin melakukan atau memotivasi diri secara kuat dan tidak mudah goyah dalam diri seseorang. Proses ini dilakukan dengan beberapa langkah, langkah pertama yaitu membuat konsepsi tatanan umum eksistensial dan selanjutnya dilekatkan pada konsepsi ini pada pencarian faktual.



Dengan menggunakan cara seperti ini, maka akan terlihat perasaan motivasi yang unik yang terlihat sebagai suatu realitas yang terjadi kepada diri seseorang. Menurut Geertz, dalam memahami suatu agama harus memahami mengenai simbol yang digunakan dalam masyarakat. Simbol ini berkesinambungan dengan struktur masyarakat dan apa yang dilakukan oleh masyarakat juga berhubungan dengan aspek psikologi masyarakat.

Ritual pula merupakan suatu bentuk yang berasal dari tindakan-tindakan yang tertata secara teratur yang mencakup beberapa gerakan, kata-kata serta objek-objek yang dilakukan di kawasan tertentu serta dibuat untuk mempengaruhi entitas alamiah atau digunakan untuk mempengaruhi kekuatan yang akan dituju.<sup>17</sup> Ritual memiliki banyak kegunaan baik dalam perseorangan atau kelompok masyarakat tertentu. Ritual dapat dimanfaatkan sebagai perantara untuk menyampaikan dan juga mengungkapkan ekspresi dalam hati, menuntun serta menguatkan bentuk-bentuk sikap, memberi dukungan serta membawa perubahan dan juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses ritual. Ritual juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara kesuburan tanah dan juga untuk menjamin hubungan yang benar dengan dunia tempat roh-roh leluhur atau sang pencipta alam semesta dan juga kekuatan magis yang lainnya. Turner berpendapat ritual berkaitan erat pada masyarakat yang dilakukan dengan mendorong masyarakat untuk melakukan serta menaati tatanan sosial masyarakat tertentu, menyampaikan motivasi serta nilai pada taraf yang paling dalam. Maka dari itu ritual memiliki kiprah pada masyarakat

---

<sup>17</sup> Saleski Marlina, *Ritual Tiris Sapi dalam Perkawinan Adat di Desa Romkisar*, (Tesis Fakultas Teologi USKW, 2016), 28.

diantaranya: menghilangkan permasalahan, mengatasi perpecahan serta membentuk solidaritas warga, menyatukan pola pikir yang berbeda-beda dan juga memberikan keinginan serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari<sup>18</sup>

Kebudayaan menunjukkan sebuah identitas dalam sebuah kelompok atau masyarakat tertentu, salah satunya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari kebudayaan yang sudah kental dari turun temurun. Kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang hingga saat ini masih diteruskan oleh keturunannya. Ada berbagai macam budaya yang ada di dunia. Dengan kebudayaan yang ada, mereka memiliki landasan untuk berfikir dan menyatakan jati diri mereka dalam seluruh sudut kehidupan kelompok masyarakat yang kesatuan sosial atau kesadaran kolektif dalam bermasyarakat.<sup>19</sup> Koentjaraningrat mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian budaya, beliau mengatakan bahwa budaya berasal dari bahasa sangsekerta yaitu “*Buddhahyiah*”, yaitu bentuk jamak dari kata Buddhi yang memiliki arti “Budi” atau “Akal”. Maka dari itu, budaya dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.<sup>20</sup>

Tokoh Nur Syam juga memiliki pendapatnya mengenai makna dari kata budaya, beliau beranggapan bahwa budaya berupa sebuah nilai yang tersusun dari akibat yang terjadi karena kreatifitas manusia itu sendiri serta kebudayaan

---

<sup>18</sup> Pinky Elisabeth, *Ritual perlawanan Masyarakat Oenbit di Timor Tengah Utara terhadap Penambangan PT. Elgary Resource Indonesia*, (Tesis Fakultas Teologi UKSW, 2016), 12

<sup>19</sup> Sidi Gazalba, *Islam Dan Perubahan Sosial Budaya*, (Jakarta; Pustaka Al Husna, 1983), 43.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), 181.

merupakan hasil dari akal pikiran manusia dalam melakukan proses kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Disisi lain Suparlan juga memiliki pendapat mengenai makna kebudayaan, beliau beranggapan bahwa semua pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk yang membutuhkan satu sama lain dalam hal pemikiran untuk mempertahankan apa yang dianggap kebenaran dalam lingkungan yang di tinggali sehingga mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mempertahankan identitasnya merupakan makna dari budaya.<sup>22</sup>

### **C. Ritual dan agama**

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah masyarakat. Agama juga merupakan bentuk aturan yang dapat menata perilaku manusia dengan lebih merinci kepada para penganutnya. Agama menata perilaku dengan cara memberikan pedoman dalam melakukan sesuatu misalnya seperti makan menggunakan tangan kanan hingga untuk menentukan tujuan hidup seseorang. Agama juga dapat menimbulkan kerukunan, rasa kemanan serta ketertiban dalam masyarakat meskipun dalam satu wilayah memiliki masyarakat yang merupakan juga orang yang mengimani kepercayaan yang berbeda. Ritual memberikan pengetahuan tentang sebuah tatanan symbol yang mengungkapkan perasaan dan juga perilaku manusia. Penggunaan sarana simbolis yang sama dan dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan hasil yang biasa saja didalam masyarakat.

---

<sup>21</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta Lkis, 2005), 13. Lihat juga dalam Kunawi Basyir, THE "ACCULTURATIVE ISLAM" AS A TYPE OF HOME-GROWN ISLAMIC TRADITION Religion and Local Culture in Bali, *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* Volume 13, Number 02, December 2019, 326-345.

<sup>22</sup> Ibid., 14.

Hal ini akan menimbulkan resonansi antara simbol dan perilaku serta perasaan simbol itu berasal

Dalam buku yang ditulis oleh Emile Durkheim yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* menjelaskan tentang agama yang khususnya yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kehidupan sederhana atau yang masih tradisional. Emile Durkheim memberikan penjelasan tentang agama dalam hubungannya dengan sang misterius.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan berbagai unsur dan komponen, yaitu ada waktu dan tempat dilakukannya upacara keagamaan, alat-alat dalam upacara dan juga para penganut upacara keramat tersebut.<sup>23</sup> Dengan begitu, ritual merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat kelompok tertentu sebagai suatu kepercayaan yang sudah menempel dengan masyarakat yang menganut kepercayaan tersebut.

Ritual memiliki keterkaitan dengan budaya, yaitu keseluruhan cara melakukan dan juga gagasan dalam melakukan hubungan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Dalam salah satu bukunya, Djamaris mengatakan bahwa ritual dibagi menjadi dua,<sup>25</sup> yaitu pertama ritual ditinjau dari tujuan atau makna dengan mendakatkan diri kepada sang pencipta agar memperoleh keselamatan serta pertolongan dan keberkahan. Kedua, ritual ditinjau dari segi cara

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992)

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI-Press, 1987), 180.

<sup>25</sup> Djamaris, *Agama dalam Perspektif Sosiologis*, (Bandung: Alfabeta, 1995), 36.

penerapannya yaitu dengan cara individual dan juga kolektif. Ritual yang dilakukan secara individual biasanya dilakukan perseorangan seperti melakukan dzikir malam untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Sedangkan ritual yang dilakukan secara kolektif biasanya dilakukan secara bersamaan oleh para penganut kepercayaan tertentu seperti contoh melakukan shalat jumat oleh para umat Islam. Di pulau jawa masih memiliki masyarakat yang memiliki kepercayaan yang masih kental dengan ajaran para leluhur mengenai proses ritual, seperti melakukan kegiatan ritual slametan yang dilakukan ketika ada seseorang dalam keluarga yang akan melakukan perjalanan jauh atau ketika ada bayi yang baru lahir. Prosesi ritual juga tidak dilakukan secara sembarangan, suku jawa memiliki aturan yang dilakukan secara tertib berurutan. Misalnya slametan yang dilakukan pada tujuh bulan masa kehamilan disebut tingkeban. Saat kelahiran bayi itu disebut babaran atau brokohan, ketika sudah lima hari setelah kelahiran disebut pasaran dan setelah kelahiran usia tujuh bulan disebut pitonan.<sup>26</sup>

Dalam buku yang berjudul Agama Jawa karya Clifford Geertz.<sup>27</sup> orang bisa bermeditasi atau melakukan ritual secara individu maupun berkelompok. Tetapi, melakukannya dalam sebuah kelompok merupakan lebih diutamakan karena melakukan meditasi atau ritual secara individu memberikan kesan mengasingkan diri dari kehidupan sehari-hari layaknya seorang pertapa yang tidak disenangi kebanyakan orang. Oleh sebab itu, lebih mudah melaksanakan aktifitas seperti itu secara teratur dan tidak mengganggu kalau orang menjadi anggota dari sebuah

---

<sup>26</sup> Clifford geertz, *Agama Jawa*, Terj. Awab Mahasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 41.

<sup>27</sup> Ibid., 445.

kelompok daripada harus melakukannya sendirian di rumah. Dalam sebuah kelompok, orang yang memiliki kemampuan lebih menonjol dapat memberikan bantuan kepada anggota yang tertinggal. Menurut Gluckman salah satu ahli dalam bidang ini memberi pernyataan mengenai batasan dalam melakukan ritual. Dia berpendapat bahwa upacara keagamaan dilakukan sebagai kumpulan aktifitas manusia yang kompleks dan juga tidak selalu mempunyai sifat yang beraturan, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam perilaku sosial dan juga ritual memiliki pergerakan yang lebih terbatas dalam melakukannya daripada upacara keagamaan. Akan tetapi secara simbolis lebih kompleks karena menyangkut persoalan sosial dan juga secara psikologis yang dalam. Ritual ditandai dengan suatu tujuan dan juga memiliki sifat yang mistis.<sup>28</sup>

Secara keseluruhan, bisa dikatakan bahwa ritual tidak terlepas dari suatu masyarakat serta memperkuat rasa kebersamaan dan juga memelihara rasa keskralan. Pada hubungannya dengan agama yakni ritual mempunyai konsep yang memberi penjelasan tentang perilaku atau norma sebuah kelompok atau individu yang melaksanakan upacara dengan melibatkan tindakan magis serta kultus para leluhur dan juga tindakan religius. Selain itu, dalam bentuk korelasi dengan agama yang bersifat suci serta memberi batasan-batasan pada hal-hal terlarang ritual menjadi hal beriringan dengan agama sebab dijelaskan bahwa ritual berkaitan erat dengan agama karena digunakan sebagai upaya atau alat yang digunakan untuk mendorong orang-orang melakukan serta menaati tatanan sosial tertentu. Oleh

---

<sup>28</sup> Muhaimin A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, (Jakarta: logos, 2001), 114

sebab itu peran ritual difungsikan sebagai penghilang konflik dan perpecahan, pencipta solidaritas masyarakat, pemersatu prinsip yang berbeda-beda dan pemberi motivasi serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari secara langsung telah mencerminkan pola beragama.

#### **D. Bentuk-Bentuk Ritual**

Tindakan yang dilakukan oleh penganut aliran kepercayaan atau agama biasanya dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan dampak biasa saja. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan ritual yang jarang dilakukan dan juga membutuhkan persiapan yang sedikit lebih rumit daripada ritual yang dilakukan setiap harinya. Dengan adanya lebih banyak persiapan untuk pelaksanaan ritual maka hal itu juga berdampak pada kepercayaan pelaku ritual tersebut, untuk mempermudah dalam memahami ritual dibedakan menjadi empat macam yaitu,

##### **a. Tindakan Magi.**

tindakan magi berupa sebuah tindakan yang diyakini oleh manusia bahwa tindakan magi dapat secara langsung mempengaruhi kekuatan yang berasal dari alam maupun kepada dirinya sendiri tidak peduli dengan tujuan baik maupun buruk. Menurut Frazer, magi tidak memiliki hubungan dengan agama yang diartikan sebuah pengenalan kearah roh nenek moyang, dewa-dewa atau makhluk atau benda yang diyakini memiliki daya-daya mistis yang melampaui susunan alam.

Orang-orang yang mempercayai memiliki dasar keyakinan dengan dua pendapat yaitu pertama mereka mempercayai bahwa alam ini dipenuhi dengan

kekuatan mistis dan yang kedua, mereka meyakini bahwa kekuatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keinginan mereka tidak peduli dengan tujuan yang baik maupun tujuan yang buruk. Dengan demikian dapat diartikan bahwa magi merupakan sebuah keyakinan manusia terhadap roh-roh yang mengandung kekuatan mistis yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi tujuan manusia yang melakukan praktiknya.

#### b. Tindakan Religius

Tindakan religious ini berupa upaya seseorang untuk menemukan jalan yang bisa memberi keselamatan jiwanya melalui pola peribadatan yang memiliki tujuan untuk menjalin hubungan melalui komunikasi antar sesamanya dengan alam transenden.<sup>29</sup> Ditinjau dari maknanya, tindakan religi dan tindakan magi memiliki perbedaan. Dalam tindakanya, orang yang melakukan tindakan religus menganggap bahwa sang Maha Kuasa merupakan sebuah subyek sedangkan orang yang mempraktikkan tindakan magi lebih menganggap bahwa sang Maha Kuasa adalah sebuah objek.

Dalam hubungan bermasyarakat orang yang melakukan tindakan religious melaksakan ibadah secara Bersama-sama sedangkan orang yang mempraktikkan tindakan magi melakukan ibadah dengan cara menyendiri. Orang yang melakukan tindakan religi melakukan ibadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada sang ilahi sedangkan orang yang mempraktikkan tindakan magi melakukan ibadah dengan tujuan bersifat duniawi.

---

<sup>29</sup> Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2014), 124



### c. Ritual Konstitutif

Ritual konstitutif dilakukan dengan memanfaatkan hubungan social dari sesama manusia dengan menjalankan upacara keagamaan yang memiliki kaitan dengan dengan siklus kehidupan manusia. Oleh karenanya ritual ini memiliki dampak untuk menstabilkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Ritual ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan hal-hal yang tak kasat mata untuk mencapai hal yang dituju. Dengan memanfaatkan hal yang tk kasat mata untuk menstabilkan konflik yang sedang terjadi pada masyarakat.

### d. Ritual Faktitif

Ritual faktitif merupakan ritual yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan produktivitas dalam sebuah kelompok. Ritual ini mempunyai tujuan agar mendapatkan sebuah perlindungan serta bisa mendapatkan kekuatan dari sebuah kelompok salah satunya adalah mendapatkan kesejahteraan dalam materi. Ritual ini sering dilakukan oleh masyarakat primitive dilihat dari segi produktivitasnya dan dilakukan oleh masyarakat modern untuk mendapatkan perlindungan dirinya. Ritual faktitif diyakini bisa memberikan keselamatan kepada diri mereka yang melaksanakan hal tersebut.

Ada beberapa bentuk ritual yang dilakukan oleh manusia untuk bisa mempererat hubungannya dengan TuhanNya sebagai berikut

#### 1. Ritual yang dilakukan suku primitive

Suku-suku primitif memiliki kepercayaan dalam melakukan ritual dengan melakukan tindakan berupa mempersiapkan sesajen dengan beberapa buah-

buah yang akan diletakkan ditempat permohonan seperti dibawah pohon atau dipinggir ladang atau upacara yang sedikit lebih membutuhkan persiapan yang biasanya dilakukan ditempat yang mereka anggap suci. Suku primitive akan melakukan upacara ritual dengan melakukan tarian-tarian dan akan menghiasi wajah mereka menggunakan pewarna atau menggunakan topeng sebagai tujuan untuk mengidentikkan dirinya dengan roh-roh atau para leluhurnya. Adegan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengulangi atau mewujudkan peristiwa primordial sehingga, dunia, kesuburan, kekuatan-kekuatan vital disembuhkan dan juga para roh leluhur atau dewa yang mereka sembah terpuaskan dan akan menjamin keamanan mereka.<sup>30</sup>

## 2. ritual jawa

Ritual jawa memiliki berbagai macam ritual yang kebanyakan ritualnya dilakukan untuk keselamatan, baik untuk dirinya sendiri atau keluarga dan juga orang lain. Ritual orang jawa biasanya disebut dengan slametan, salametan merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Ritual slametan juga sebagai tempat dalam masyarakat untuk membangun hubungan kolektif pada saat-saat tertentu.<sup>31</sup> Contohnya seperti ritual yang dilakukan ketika ada orang meninggal. Ritual ini dilakukan dengan tujuan agar arwah dari orang yang telah meninggal menjadi sempurna dan akan diterima oleh Tuhannya. Dalam adat orang jawa biasanya mereka akan melakukan beberapa acara slametan orang meninggal yaitu, ritual

---

<sup>30</sup> Mariasusai, fenomenologi Agama

<sup>31</sup> Clifford Greertz, *Agama Jawa*, 13

surtanah, slametan telung dino, mitung Dino, metang puluh dino, nyatus dino, nyewu dino dan terahir slametan mendak.<sup>32</sup> Ada juga yang melakukan slametan selama seiminggu setelah keluarganya meninggal.

### 3. ritual hindu

Dalam indu ada 2 macam ritual yang pertama, ritual keagamaan vedis. Ritual vedis merupakan ritual yang dilakukan oleh orang hindu dengan menggunakan persembahan atau korban kepada para dewa. Korban dilakukan dengan memberikan persembahan berupa mentega cair, butir-butir dari biji padi, sari buah soma dan dalam beberapa kesepakatan ritual tertentu mereka menggunakan binatang kepada salah satu dewata. Sesajian ini biasanya akan diletakkan di altar atau pada baki suci dan kemudian akan dilemparkan kedalam api suci yang telah diresmikan diatas altar pengirbanan. Para imam akan mempersembahkan korban-korban melalui perantara dewi api yang akan menjadi perantara manusia kepada para dewa. Ritual ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan tetapi juga bertujuan untuk membantu menetapkan sebuah hubungan manusia kepada yang illahi dan juga memberikan wawasan mengenai hakikat illahi.

---

<sup>32</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 95

Kedua, ritual agamis. Ritual ini memusatkan penyembahan menggunakan puji pujian dan juga laku puasa. Agama hindu juga melakukan ritual menggunakan pesta-pesta yang memiliki kaitan dengan agama. Masyarakat Hindu tidak menganggap bahwa puja yang dilakukannya merupakan penyerapan semua keberadaan Tuhan, mereka menganggap bahwa gambaran dari pujaan itu merupakan lambang untuk Tuhan. Ketika mereka melakukan penyembahan kepada suatu benda yang di keramatkan seperti batu atau alam mereka mengaku bahwa mereka melihat perwujudan kekuatan illahi yang berada di dalamnya

## **E. Relasi Agama dan Budaya**

### **a. Agama**

Dalam buku yang ditulis oleh Emile Durkheim yang berjudul *The Elemntary Forms Off Religious life* menjelaskan tentang agama khususnya yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kehidupan sederhana atau yang masih tradisional. Emile Durkheim memberikan penjelasan tentang agama dalam hubungannya dengan sang misterius, ghaib dan kekuatan mistis. Beliau berpendapat bahwa semua itu merupakan hal yang berada diluar kemampuan pemahaman manusia dan juga tidak dapat ditangkap oleh akal dan indera manusia.<sup>33</sup> Agama juga merupakan sesuatu yang mencakup keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yaitu dogma, sistem mitos, ritus dan upacara atau

---

<sup>33</sup> Emile Durkheim, Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar terj, Inyik Ridwan Muzir dkk, (Jogjakarta: IRCSiSoD, 2011), 18. Lihat juga dalam Kunawi Basyir, Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam sikap keberagamaan eksklusif dan inklusif, Teosofi: *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2018, 218-241

seremoni. Maka dari itu, agama dapat diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari aliran kepercayaan serta praktek-praktek yang memiliki hubungan dengan hal-hal yang sakral atau memiliki batasan-batasan serta memiliki sesuatu yang dilarang, keyakinan serta praktek kepercayaan yang bergabung menjadi sebuah komunitas moral tunggal mempertemukan para penganutnya seperti yang dijelaskan dalam bukunya;

“a religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden”

agama adalah suatu paduan sistem keyakinan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci atau dapat dikatakan sebagai hal-hal yang dapat diatur terpisah dan terlarang.

Emile Durkheim berpendapat bahwa ada empat ciri unik dalam agama yang pertama: memiliki corak yang kolektif, yang kedua, memiliki susunan dari sebuah kepercayaan dan juga praktiknya, ketiga, menyatakan perbedaan dasar antara yang sakral serta yang profan dan yang keempat, secara konseptual berbeda dengan magis, yang bercorak instrumental, tidak wajib serta dalam prinsipnya tidak kolektif.<sup>34</sup>

Menurut Frazer agama mempunyai 4 aspek yaitu; *sympathetic prior magic to religion, demonology, magical spell* dan *fusion of magic with religion*. Dalam hal ini Frazer memiliki pendapat bahwa religious magis dapat berupa jimat, upacara dan mantera. Aspek magis dalam agama ialah neraka dan surga, wahyu, malaikat,

---

<sup>34</sup>H. Dandang Kahmad, Sosiologi Agama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 130.

takdir (yang meliputi jodoh, harta dan kematian), iblis atau setan, sholat, pahala dan dosa.<sup>35</sup>

Agama wahyu atau biasa dikenal sebagai agama langit merupakan sebuah agama yang diturunkan dari langit dan diturunkan melalui para rasul atau utusan Tuhan. Secara luas wahyu diartikan sebagai pengetahuan yang diberikan kepada manusia dari Dewa atau tuhan. Dalam kisah kepercayaan Islam, Wahyu sering dianggap sebagai sesuatu yang berada diluar jangkauan manusia biasa. Hal ini karena dalam sebuah teks kitab suci terkadang memiliki makna yang misterius atau tidak jelas. Dalam bentuk syair yang sangat puitis dan retorik jika hanya dianggap sebagai teks informasi. Berikut ini merupakan beberapa ciri dari agama wahyu:<sup>36</sup>

- a. Memiliki kitab suci yang digunakan sebagai pedoman
- b. Disampaikan oleh manusia yang telah dipilih oleh Allah sebagai utusanNya. Manusia yang dipilih akan menyampaikan agama yang diturunkan oleh Allah hanya sebagai orang yang menyampaikan agama bukan sebagai pencipta agama
- c. Memiliki konsep monoteisme mutlak
- d. Ajarannya serba terbuka walaupun tafsirannya dapat berubah.
- e. Meliki kebenaran yang bersifat universal dan berlaku untuk manusia, masa dan juga keadaanya.

---

<sup>35</sup> Zainudin Hadi, *Fenomenologi Agama*, (IAIN Pontianak Press: 2020), 59

<sup>36</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumu Askara, 2005), 19

Agama dianggap sebagai budaya, Kebudayaan lama yang telah ada sebelum agama masuk kedalam Indonesia menyebabkan masyarakat pada masa itu menganggap budaya sebagai agama. Dalam beberapa kejadian yang dilaksanakan oleh masyarakat yang sebenarnya itu tidak diajarkan oleh agama sering kali dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar. Adanya tradisi nyadran di Cirebon yang merupakan salah satu contoh sebuah praktek ritual yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat dan menurut masyarakat kegiatan itu merupakan hal yang layak untuk dilakukan. Padahal apa bila dilihat dari sejarah Nabi Muhammad, hal-hal seperti itu belum pernah dilakukan pada masa kehidupannya.

Hal ini dilakukan oleh masyarakat yang menginginkan pelestarian atas apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyangnya pada waktu sebelum masuknya agama pada masyarakat tersebut. Bahkan mereka juga menganggap bahwa itu merupakan peninggalan sejarah yang memiliki sifat ruralistik peradaban kuno dan memiliki kriteria untuk dilestarikan. Meskipun masyarakat Indonesia telah memiliki mayoritas pemeluk agama islam namun masih banyak tokoh agama yang turut andil dalam melakukan kegiatan tersebut padahal dalam ajaran islam hal demikian merupakan salah satu bentuk bid'ah. Pada masa wali songo hal ini mereka lakukan sebagai media dakwah karena pada waktu itu hal semacam ini sering dilakukan masyarakat sehingga para wali menggunakan media ini sebagai dakwah karena banyak masyarakat yang menyukai kegiatan tersebut. Namun hal ini sudah tidak relevan karena dalam kegiatan seperti ini malah hal ini sering mengandung maksiat atau tempat perjudian.

Dalam agama Islam ada dalil yang menjelaskan mengenai ibadah wajib bagi para penganut agama Islam ibadah sholat fardhu lima waktu merupakan suatu ritual yang wajib dilakukan pengikutnya yang ada di seluruh dunia. Hal ini sudah dijelaskan dalam kitab suci umat Islam pada Al Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. (al-bayyinah: 5)

Selain yang tertulis dalam penggalan ayat Al-Quran diatas masih ada juga beberapa ritual yang dilakukan pada saat-saat tertentu misalnya seperti puasa pada saat bulan ramadhan dan juga melakukan ibadah haji bagi yang mampu. Atas dasar ajaran yang ada dalam Al-Quran dan juga Hadist umat islam memiliki kewajiban untuk menjalankan apa yang diperintahkan dalam Al-Quran dan juga Hadist serta menjauhi segala larangan yang ada didalamnya.

Dalam agama hindu umat hindu menjalankan ritual keagamaannya berdasarkan ajaran yang ada pada kitab suci weda, menurut umat hindu, kitab weda merupakan kitab suci yang dibuat oleh Brahma yang mana kitab ini diturunkan oleh brahma kepada para resi atau para pendeta dalam bentuk mantra-mantra lalu mantra-mantra itu disusun dan dijadikan sebagai pujian-pujian oleh para resi sebagai cara mengekspresikan perasaannya. Maka dari itu, umat hindu melakukan ritual pemujaan dengan melakukan nyanyian-nyanyian yang dipersembahkan



kepada tuhannya ditempat peribadatannya. Ada juga beberapa ritual ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat hindu dalam memperingati momen momen ritual tertentu seperti upacara ngaben yang dilakukan oleh umat hindu untuk mengantarkan manusia yang sudah meninggal serta puasa sehari yang dilaksanakan untuk memperingati hari kematian gurunya.

#### b. Kebudayaan

Untuk memahami sebuah agama diperlukan untuk memahami sebuah kebudayaan pula. Hal ini dilakukan karena studi mengenai agama tidak dapat dipisahkan dengan studi mengenai kebudayaan. Menurut E. B Tylor,kebudayaan merupakan sistem yang kompleks serta mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, kemampuan, adat istiadat dan juga kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sabagai anggota masyarakat. Dalam agama Islam kitab suci Al-Quran merupakan sebuah literasi yang meiliki nilai seni yang sangat mendalam serta memiliki makna spiritual dan juga teologis. Kebudayaan menjadi salah satu syarat dalam beragama karena kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan agama. Agama dipelajari oleh manusia untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku dan juga berkegiatan, kegiatan manusia itu adalah sebuah kebudayaan.

#### c. Magi

Magi diambil dari bahasa persia “maga” yang memiliki makna imam akan tetapi dalam aliran kepercayaan, magi memiliki makna yang lebih kompleks daripada sihir. Dapat diartikan bahwa magi merupakan sebuah cara berfikir dan

suatu cara hidup.<sup>37</sup> Bisa disimpulkan secara garis besar bahwa magi merupakan sebuah kepercayaan dan juga praktik yang dilakukan oleh manusia yang mana manusia yakini bahwa secara langsung mereka lakukan entah itu merupakan tujuan baik maupun tujuan yang buruk serta usaha mereka sendiri dalam melakukan manipulasi kekuatan yang lebih tinggi.<sup>38</sup> Bagi individu yang mempercayai dan juga menjalankan magi mereka mendasarkan keyakinannya pada dua pendapat yaitu: pertama, dunia ini merupakan tempat yang penuh dengan hal-hal yang memiliki kekuatan atau daya-daya mistis yang dipahami oleh orang-orang modern dengan sebutan kekuatan alam. Kedua, mereka meyakini bahwa daya-daya mistis yang ada didunia ini dapat digunakan sesuai dengan apa yang diharapkan kepada hal ghaib atau kekuatan magis.<sup>39</sup> Maka dari itu, magi adalah suatu kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang tak kasat mata dan memiliki daya magis yang berhubungan dengan yang maha kuasa.

#### d. Sakral dan Profan

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki keyakinan terhadap kekuatan yang tidak diketahui yang diyakini memiliki kesakralan dan juga maha suci. Dalam keyakinan yang mengenai persoalan sakral dan juga suci ini memiliki kaitan yang erat dengan kepercayaan dan juga agama. Emile Durkheim mengungkapkan gagasannya mengenai agama bahwa agama memiliki dua hal yang besar yang dibagikan ke dunia yaitu yang sakral dan juga yang profan. Hal ini

---

<sup>37</sup> Honing Jr, *Ilmu Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1987), 17.

<sup>38</sup> Mariasusai Dhavamony, *fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: kanisius, 1995), 47

<sup>39</sup> Honing Jr, *Ilmu Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1987), 17.

berkaitan dengan apa yang dianggap ritual oleh para manusia merupakan hal-hal yang memiliki hubungan dengan tindakan beragama juga berhubungan dengan hal-hal yang sakral.<sup>40</sup> Meskipun begitu, hal yang berbau sakral tidak dapat berdiri sendiri tetapi juga membutuhkan pemikiran yang ada pada sesuatu yang mengandung makna profan. Durkheim menjelaskan bahwa menurutnya hal yang sakral merupakan hal yang mempresentasikan segala hal yang dibentuk serta dijadikan kebiasaan dalam kelompok masyarakat itu sendiri sedangkan hal-hal yang profan merupakan sebuah hasil dari pemikiran manusia yang didasari dari pengalaman manusia menjadi ide-ide yang dapat dilaksanakan atau diletakkan pada materi.<sup>41</sup> Yang berarti bahwa segala yang sakral merupakan hal yang bisa dilepaskan dari kegiatan dan pemanfaatannya sehari-hari yang diletakkan dalam sebuah larangan, sedang yang profan merupakan hal yang bisa dilihat, disentuh, digunakan dan juga dinikmati sehari-hari.

## **F. Teori Yang Digunakan**

### **a. Batas akal James G Frazer**

Teori ini dicetuskan oleh Frazer, dia menerangkan bahwa asal-usul dari sebuah agama dikarenakan manusia tidak dapat memberikan penjelasan mengenai sesuatu menggunakan akal mereka. Manusia biasanya akan menemukan permasalahan mereka dan memecahkan persoalan tersebut menggunakan akal dan pengetahuannya. Akan tetapi akal dan pengetahuan manusia memiliki batas dalam

---

<sup>40</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Bentuk -Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: IRciSod, 2011), 72

<sup>41</sup> *Ibid.*, 119

fungsinya. Hal ini dipengaruhi juga oleh perkembangan zaman, pengetahuan dan juga teknologi. maka dari itu semakin majunya kebudayaan manusia juga semakin luas batas akal manusia.<sup>42</sup>

Dapat kita lihat pada masa sekarang ini, ada banyak fenomena tentang keterbatasan akal manusia sehingga menyebabkan begitu pragmatisnya manusia mengambil kesimpulan. Fenomena itu dapat dilihat dari implikasinya seseorang yang melakukan ritual yang bersangkutan atau menggunakan sesaji. Hal ini dipicu oleh masalah hidup mereka dan akal mereka tidak mampu menemukan solusi masalah mereka menggunakan akalnya, hingga mendorong mereka untuk memecahkan masalah mereka atau memberi ketenangan untuk dirinya dengan cara melakukan ritual yang memiliki kaitan dengan keadaanya. Manusia mempercayai bahwa ada penghuni lain didunia ini yang tak kasat mata selain manusia, kekuatan ghaib dan juga magis. Hal ini membuat manusia memiliki kepercayaan kepada makhluk-mahluk yang lebih berkuasa disbanding manusia sehingga mereka mulai mempercayakan nasib mereka kepada makhluk-mahluk tersebut. Agama waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia dan lambata laun mulai terbukti bahwa tindakan magisnya itu tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Hal ini menyebabkan manusia pada waktu itu mulai mempercayai akan adanya makhluk halus yang menempati alam selain mereka yang memiliki kemampuan diatas manusia. Akhirnya mereka mulai mencari jalan untuk membangun sebuah

---

<sup>42</sup> Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 26

hubungan dengan makhluk yang berkuasa itu. Dari kejadian ini lah yang memunculkan sebuah religi.<sup>43</sup>

Frazer mengungkapkan pendapatnya mengenai perbedaan antara magis dan religi. Menurutnya magis merupakan segala sistem yang dilakukan manusia serta sikapnya demi mendapatkan hasil dari keinginannya dengan cara menguasai atau menggunakan kekuatan-kekuatan dan hokum ghaib yang ada dialam. Sehingga dapat diartikan bahwa magis merupakan serangkaian tahapan manusia untuk dapat menguasai atau mengontrol alam semesta.

Sedangkan religi menurut Frazer merupakan segala macam sistem kepercayaan dan sistim kelakuan manusia untuk meraih suatu tuujuan dengan cara menyandarkan diri atau pasrah kepada kekuatan yang melampaui kemampuan dan akal manusia. Hal ini meliputi Tuhan, roh-roh leluhur, dewa dan juga makhluk halus yang dianggap sebagai penguasa alam. Hal ini menjelaskan bahwa religi ini merupakan sebuah respon yang ditunjukkan manusia karena ketidkmampuannya dalam mengatasi kegagalanya dalam kemampuan yang tidak mumpuni dalam meramalkan sebuah kejadian dan memahaminya dengan tepat.<sup>44</sup> Di dalam pengertian religi ini juga memiliki sebuah ritual, ritual ini merupakan sebuah upaya manusia untuk dapat menemukan solusi atau memecahkan permasalahannya oleh yang maha kuasa.

Teori Interpretatif Cliford Geertz

---

<sup>43</sup> Zainudin Hadi, *Fenomenologi Agama*, (IAIN Pontianak Press: 2020), 60

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,....., 70

Teori ini dicetuskan oleh Clifford Geertz yang membahas mengenai bagaimana cara manusia saling membagikan suatu symbol atau makna dalam sebuah kebudayaan. Oleh sebab itu agar masyarakat dapat berinteraksi dengan sesamanya maka mereka harus memiliki gagasan yang dipercaya oleh orang lain dalam komunitas yang sama, beberapa harapan dan respon yang sama dari orang lain.<sup>45</sup>

Simbol ini memiliki kaitan yang erat dengan ritual dan agama, Geertz memiliki pendapat untuk memaknai agama sebagai berikut.<sup>46</sup> Agama merupakan suatu sistem symbol yang mana di balik sebuah symbol tersebut terdapat sebuah ide-ide yang akan disampaikan kepada pengikutnya. Ide tersebut sangatlah kuat dan juga dapat memberikan perasaan damai serta kebahagiaan kepada orang-orang yang melakukan ritual. Selanjutnya, perasaan positif tersebut akan menghasilkan “pandangan dunia yang tertinggi”. Gabungan dari symbol, perasaan, dan pandangan dunia akan menciptakan karakter tertentu dalam setiap ritual keagamaan.

Selanjutnya Geertz melalui kemampuannya dalam modifikasi, dia menemukan hubungan mengenai sistem symbol, sistem nilai serta sistem evaluasi. Dia dapat menggabungkan konsepsi kaum kognitifisme yang beranggapan bahwa kebudayaan merupakan sistem kognitif, sistem makna dan sistem budaya. Maka dari itu, harus ada konsep lain yang menghubungkan sistem makna dan sistem nilai

---

<sup>45</sup> Koentjaraningrat, *Koentjaraningrat dan Antropologi Di Indonesia*, (jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1973), 90

<sup>46</sup>

yaitu sistem simbol. Sistem makna dan sistem nilai tentu saja tidak dapat dipahami oleh orang lain karena sangat individual. Maka dari itu, harus ada sebuah sistem yang dapat menjelaskan hubungan keduanya, yaitu sistem symbol. Melalui sistem simbol itulah makna dan sistem kognitif yang tersembunyi dapat dijelaskan dan kemudian dipahami oleh manusia lainnya.<sup>47</sup>

Manusia merupakan sentral dari sebuah kebudayaan dan yang akan menjadi actor dalam suatu kebudayaan, karena sesungguhnya mereka sendiri lah yang akan menciptakan suatu sistem makna pada peristiwa-peristiwa itu dan juga akan disebarkan melalui komunikasi.

Tujuan dari kaum Interpretivistik adalah mempelajari dan juga meneliti suatu proses dimana seseorang memaknai dunia dan juga perilaku didalamnya.<sup>48</sup> Dengan kata lain teori ini memiliki tujuan untuk mengungkap sistem makna yang digunakan manusia untuk memahami proses kehidupannya.

Orang-orang Interpretivistik mempunyai pandangan mengenai ilmu pengetahuan yaitu:

- a. bahwa dasar untuk menerangkan kehidupan social untuk memahami manusia bukanlah ilmu pengetahuan dalam arti positivistic, melainkan akal sehat yang didalamnya mengandung makna-makna yang digunakan seseorang untuk membuat dirinya berarti. Ini bermaksud dalam memahami

---

<sup>47</sup> Ignaz Kleden, *dari Etnografi ke Etnografi Tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap*, (Jogjakarta: LKiS, 1998), 162

<sup>48</sup> Koentjaraningrat, *Koentjaraningrat dan Antropologi Di Indonesia*, (jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1973), 51

sebuah kehidupan dalam masyarakat tidaklah dengan cara yang apa adanya, karena sebenarnya dibalik itu semua terdapat sebuah makna yang dapat memberikan arti kehidupan bagi seseorang.

- b. Bahwa pendekatan yang dilakukannya adalah induktif. Dalam mengungkap sebuah ilmu pengetahuan pada masyarakat diharapkan dilakukan dengan cara pendekatan induktif yaitu, melihat fenomena-fenomena yang terjadi kemudian mengarah kepada hal-hal yang abstrak seperti makna-makna dalam suatu symbol.
- c. Bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat dari akal saja, melainkan dari pemahaman makna dan interpretasi merupakan hal yang penting.
- d. Bahwa sifatnya ideografis bukan nomotesis yaitu mengungkapkan kenyataan secara simbolis berbentuk deskriptif.
- e. Bahwa pengetahuan tidaklah bebas nilai. Maksudnya dalam memaknai sesuatu kita diharapkan agar tidak memaknai dengan seenaknya, maka dibutuhkan penafsiran yang lebih mendalam

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB III**

### **Gambaran Umum Profil Penelitian**

#### **A. Sejarah Keberadaan Komunitas Majelis Taklas**

Lokasi komunitas Majelis Taklas ini berada di desa Gading kecamatan Tambak Sari plososurabaya. Desa gading terletak di pantai utara pulau jawa bagian timur dan berhadapan dengan selat Madura. Secara geografis desa Gading termasuk dalam wilayah kota metropolitan karena sebagian besar dari penduduknya bermata pencaharian pada bidang yang menyediakan jasa, industri, pegawai kantoran dan juga perdagangan sehingga di desa tersebut sangat jarang ditemukan lahan persawahan.

Ada juga beberapa warga desa gading melakukan pertanian menggunakan cara hidroponik dalam skala kecil dirumahnya tetapi masih sedikit warga yang melakukan ini untuk dijadikan mata pencaharian. Ada juga beberapa warga yang memiliki hewan ternak yang mereka pelihara dikampung halamannya, biasanya hewan ternaknya dititipkan orang atau keluarganya sendiri dengan memberikan biaya bulanan atau dengan upah anakan hewan ternaknya nanti jika melahirkan. Hewan ternaknya ini merupakan hak dari pasangan suami istri dan apa bila salah satunya meninggal dunia maka hewan ini akan diambil oleh keluarganya yang masih hidup. Desa ini termasuk desa yang berada di kota besar tetapi mereka masih melakukan ritual kepercayaan mereka. Hal ini membuktikan bahwa komunitas ini masih kental dengan budayanya.

Di desa Gading termasuk memiliki fasilitas transportasi yang sangat lancar karena keberadaan desa ini di tengah kota besar, banyak kendaraan angkutan umum yang melewati desa Gading sehingga memudahkan akses untuk masuk ke Desa tersebut. Desa Gading memiliki luas wilayah 0,79 Ha. Desa Gading memiliki batas wilayah dengan desa-desa sebagai berikut

- a. sebelah selatan berbatasan dengan desa Kenjeran
- b. sebelah barat berbatasan dengan desa Kalijudan
- c. sebelah timur berbatasan dengan desa Setro
- d. sebelah utara berbatasan dengan desa Ploso.

Beberapa anggota komunitas ini merupakan warga dari luar desa dan kebanyakan karena sering berkumpul dan memiliki keyakinan yang sama sehingga terbentuknya komunitas ini. Komunitas ini lebih tepatnya berada di jalan Lebo Agong, Gading, Surabaya. Tempat berkumpulnya berada di kediaman Mbah Moelyadi, biasanya mereka akan melakukan kegiatan komunitas pada tempat khusus yang disediakan oleh Mbah Moelyadi berupa ruangan terbuka di atas rumah beliau. Tentu saja kegiatan komunitas ini bisa juga dilakukan ditempat lain sesuai kesepakatan Bersama ketika akan diadakan pertemuan atau kegiatan komunitas yang lainnya. Meskipun kegiatan ritual pawang hujan ini tidak dilakukan terlalu sering oleh anggota komunitas ini. Karena ritual dilakukan ketika ada permintaan atau ketika mereka merasa bahwa harus dilakukan karena hujan ataupun karena kekeringan di suatu daerah. Biasanya daerah yang mereka jadikan target adalah

daerah yang dekat dengan desa atau tempat orang yang meminta bantuan dari pelaku ritual pawang hujan ini.

Komunitas Majelis Taklas merupakan sebuah kelompok yang berada di desa Gading jalan Lebo Agung kota Surabaya. Desa Lebo Agung merupakan sebuah desa yang memiliki penduduk yang datang dari berbagai daerah dan juga ras manusia. Desa ini juga merupakan desa yang berada di dekat perbatasan daerah lainya seperti Madura dan juga Sidoarjo. Karena desa Gading ini merupakan daerah yang berada didekat perbatasan daerah yang lain maka ada banyak macam suku atau ras yang tinggal di Desa Gading ini. Kebanyakan dari penduduk yang ada di desa ini merupakan orang dari suku Jawa. Tetapi sebagian lagi diisi oleh warga dari suku Madura dan juga dari warga China.<sup>49</sup>

Ditinjau dari segi kepercayaan beragama pada masyarakat Desa Lebo Agung mayoritas merupakan penganut agama Islam. Meskipun Desa Lebo Agung merupakan mayoritas umat Islam tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka saling menghormati satu sama lain. Karena ukuran desa yang tidak begitu besar dan juga berdekatan dengan kampung-kampung yang lain dan kampung yang dekat dengan desa Gading juga memiliki keragaman yang sama yaitu berbagai macam suku dari berbagai wilayah juga hal ini menimbulkan sikap yang saling mengenal menghormati sehingga warga yang merantau kesana kesulitan membedakan warga desa yang ada disana karena mereka berbaur seolah seperti tetangga rumah bukan tetangga desa. Karena manusia memiliki perbedaan dalam berpikir maka

---

<sup>49</sup> Sujadi, *wawancara*, Gading, 14 Februari 2022

terbentuklah sebuah kelompok-kelompok yang memiliki pemikiran yang sama. Hal ini merupakan hal yang wajar karena sifat alami manusia yang akan berkumpul dengan manusia yang memiliki frekuensi yang sama. Inilah awal dari terbentuknya komunitas Majelis Taklas yang berada di Desa Gading jalan Lebo Agung. Perbedaan dalam pemikiran ini yang mendasari Mbah Moelyadi untuk membuat komunitas ini. Komunitas majelis Taklas ini berdiri pada tanggal 2 januari 2015 silam tepatnya pada hari jumat *kliwon*.<sup>50</sup> Pada saat itu ada Majelis taklim yang berada di desa Lebo Agung membentuk kelompoknya dan beranggapan bahwa kelompok merupakan kelompok yang benar. Hal ini tidak dihiraukan oleh mbah Moelyadi hingga beliau mendengar bahwa ada konflik di dalam Majelis taklim dan membuat beberapa warga merasa bahwa kelompok Majelis tersebut tidak mempunyai sikap kolektif kepada anggotanya sehingga ada keretakan dalam anggota Majelis tersebut. Dengan demikian beliau berbincang dengan Sujadi salah satu orang warga Desa Lebo Agung dan mengungkapkan niatnya untuk membuat Komunitas Majelis Taklas. Beliau berkata daripada mengikuti majelis Taklim (tak lem= di lem) mending ikut Majelis TakLas (di Las).

Hal ini dimaknai oleh Mbah Moelyadi di lem merupakan hal yang lebih mudah lepas atau tidak lebih rekat daripada yang di Las. Dari hal ini merupakan awal berdirinya Komunitas Majelis TakLas ini. Bukan sembarang membuat sebuah komunitas yang tidak memiliki manfaat akhirnya Mbah Moelyadi mulai melakukan aktifitas keagamaan pada komunitas ini. Awalnya beliau memberikan wejangan-wejangan kepada para anggota komunitas ini sampai akhirnya Mbah Moelyadi

---

<sup>50</sup> Moelyadi, *wawancara*, Gading 14 februari, 2022

mulai mengajarkan berbagai macam ilmu spiritualitas kepada anggota komunitas salah satunya adalah ritual pawang hujan. Dapat dikatakan bahwa komunitas ini terbentuk dikarenakan oleh kejadian yang terjadi dalam sebuah majelis taklim di desa tersebut. Karena sebuah kejadian yang sudah dijelaskan diatas, mbah Moelyadi membuat komunitas ini sebagai bentuk sindiran kepada warga di desanya yang menjadi anggota majelis taklim yang kurang menghargai sesama anggota majelis.

## **B. Kehidupan Keagamaan Komunitas Majelis Taklas**

Didalam komuniatas Majelis Taklas kebanyakan anggotanya menganut agama Islam. Meskipun Mbah Moelyadi sendiri masih cenderung dengan Islam kejawen dan kebanyakan anggotanya juga merupakan pemeluk agama islam namun, masih ada anggota yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran islam. Berikut ini merupakan table yang menunjukkan jumlah anggota dan juga kepercayaan yang mereka anut:

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	12
2	Kristen	0
3	Buddha	0
4	Hindu	0

5	Khonghucu	0
		12

Dari data yang ada pada tabel menunjukkan bahwa mayoritas agama yang dianut oleh anggota komunitas Majelis Taklas adalah agama Islam. Akan tetapi menurut pengamatan yang dilakukan ketika penelitian tidak semua anggota yang memeluk agama Islam menaati apa yang diajarkan oleh Agama Islam. Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas ini lebih sering mengikuti acara keagamaan yang ada pada Desa Gading jalan Lebo Agung. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh desa Gading seperti: Pengajian umum yang dilakukan pada hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari Raya Idul Adha, slametan pada hari-hari tertentu dan juga tahlilan yang dilakukan seminggu sekali pada malam jumat dan dilakukan bergiliran.

### **C. Prosesi Ritual Pawang Hujan**

Ritual pawang hujan ini akan dilakukan oleh Mbah Moelyadi atau anggotanya yang sudah diberi kepercayaan oleh Mbah Moelyadi untuk melakukan kegiatan tersebut. Ritual ini dilakukan untuk menolak hujan, memanggil hujan atau memindahkan hujan ke tempat lain. Pada saat musim hujan akan ada beberapa orang yang akan meminta bantuan kepada Mbah Moelyadi untuk menanggulangi

masalah cuaca yang akan terjadi pada hari acara hajatan akan dilakukan. Berikut ini merupakan penjelasan tahap-tahap dalam pelaksanaan ritual pawang hujan.<sup>51</sup>

## 1. Pra Ritual

Setiap pelaksanaan kegiatan yang sacral akan diperlukan beberapa persiapan untuk menunjang kelangsungan kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut. Dalam pelaksanaan ritual pawang hujan juga diperlukan beberapa persiapan sederhana yang akan disiapkan oleh satu anggota yang akan melakukan ritual pawang hujan ini. Adanya beberapa persiapan sederhana ini agar dapat menunjang kelancaran dalam pelaksanaan ritual dan juga sebagai alat penghubung antara manusia dengan sang Pencipta. Inilah beberapa persiapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual Pawang Hujan:

*Pertama*, minyak wangi yang akan digunakan oleh pelaku ritual agar menjadi wewangian untuk dirinya yang akan menghadap dan memohon kepada sang Maha Kuasa karena mereka mempercayai bahwa wewangian memiliki energi untuk mengundang keberuntungan dan mempermudah terkabulnya doa yang dipanjatkan olehnya.

*Kedua*, baju berwarna putih yang akan digunakan oleh pelaku ritual. Hal ini dilakukan oleh anggota sebagai simbol bahwa akan datangnya kecerahan cuaca yang awalnya mendung gelap menjadi cerah bercahaya atau cuaca akan tetap cerah dari awal kegiatan sampai berakhirnya kegiatan. Jika baju yang dikenakan oleh

---

<sup>51</sup> Moelyadi, Wawancara, Gading, 14 Februari 2022

sang pawang terkena noda pada saat ritual berlangsung maka akan datang awan gelap yang menandakan akan hujan atau hanya mendung saja.

*Ketiga*, alat pencahayaan kecil berupa lilin atau obor kecil yang akan dinyalakan ketika acara dimulai. Lilin atau obor kecil ini akan ditaruh di tempat yang dekat dari tempat yang di pindahkan hujannya dan kemudian ditutupi dengan dengan papan atau apa saja yang bisa melindungi api dari hembusan angin agar tidak padam.

*Keempat*, satu paket makanan ringan dan juga berat bisa berupa buah-buahan atau kue basah beserta kopi hitam atau teh yang akan dijadikan sesajen yang akan ditaruh disamping nyala api. Makanan dan minuman ini merupakan sajen yang akan diberikan kepada pawang untuk menunjang kelancaran jalannya acara yang sedang berlangsung.

## 2. Prosesi Ritual

Dalam setiap kegiatan ritual, prosesi pelaksanaan ritual akan menjadi sesuatu yang paling krusial dalam pelaksanaan ritual tersebut. Setelah semua penunjang yang dibutuhkan untuk ritual pawang hujan maka selanjutnya adalah prosesi ritual pawang hujan. Ritual pawang hujan ini diawali dengan dengan melakukan wudhu karena ritual ini dilaksanakan setelah shalat sebelum ritual pawang hujan dilaksanakan ditempat yang akan dijauhkan hujannya. Sang pawang akan memakai baju berwarna putih beserta minyak wangi sebelum melakukan doa kepada sang pencipta. Proses ini bisa dilakukan dirumah sang pawang maupun dirumah orang yang mempunyai permintaan. Setelah melakukan ritual shalat wajib sang pawang akan mulai bermeditasi dengan duduk senyamannya lalu



memanjatkan doa atau keinginan berurutan setelahnya membaca shalawat Nabi. Dalam pembacaan doa ini biasanya diucapkan dengan Bahasa Jawa yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

*“ya gusti yang maha kuasa lagi maha penyayang, hambamu ini memohon pertolongan kepadaMu agar dilancarkan urusan pada hari ini ditempat kediaman (nama pelanggan). Jauhkan segala halangan yang akan datang. Jauhkan hujan yang akan turun (jika belum hujan) / singkirkan hujan yang turun (jika sudah hujan) dengan kehendakMu yang maha kuasa.”*

Setelah itu pawang akan menyalakan api kemudian ditaruh ditempat yang sudah disiapkan sambil membaca sholawat Nabi sampai acara yang sedang berlangsung selesai atau sampai pawang merasa hujan tidak akan turun sampai acara selesai.

### 3. Pasca Ritual

Setelah selesainya ritual maka akan diadakan doa penutup yang akan dilakukan oleh sang pawang dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur karena sudah diberi kenikmatan berupa terkabulnya harapan. Proses berdoa ini hanya akan dilakukan oleh sang pawang tanpa harus ada orang lain yang mengikuti doa untuk mengamini. Setelah melakukan penutupan maka selanjutnya akan melakukan kegiatan makan-makan Bersama dengan anggota yang lain atau siapapun yang berada disana sebagai ungkapan Bahagia dengan cara memberikan makan pada diri sendiri karena menurut mereka merawat diri merupakan hal yang wajib untuk menunjukkan bahwa mereka bersyukur dengan segala yang diberikan oleh Sang Kuasa. Proses makan ini juga memiliki makna tersendiri, hal ini merupakan dijadiakan sebagai perjamuan untuk sesama manusia

dan juga makhluk tak kasat mata. Hal ini menunjukkan adanya sebuah upaya untuk menjalin hubungan atau kerukunan antar warga. Pandangan ini sama dengan pendapat Koentjaraningrat, dia mengatakan bahwa makan Bersama ini merupakan sebuah unsur yang sangat penting dalam berbagai upacara keagamaan di dunia. Landasan dari pemikiran ini rupanya memiliki makna tersendiri yaitu mencari atau menjalin hubungan dengan para leluhur atau dewa-dewa dengan cara mengundang para dewa dalam acara perjamuan makanan tersebut. Makan juga merupakan sebuah tindakan untuk menjaga tubuh manusia sebagai kebutuhan nutrisinya. Jika mereka tidak merawat dirinya dengan baik maka mereka telah melakukan perbuatan yang salah kepada dirinya sendiri dan juga TuhanNya karena tidak bisa bertanggungjawab dengan apa yang sudah diberikanNya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA TENTANG RITUAL PAWANG HUJAN**

#### **A. Proses Ritual Pawang hujan Bagi Komunitas Majelis Taklas**

Ritual pawang hujan yang dilakukan oleh tetua anggota komunitas Majelis Taklas pada saat musim hujan sebagai permohonan agar diberi kelancaran pada sebuah acara adat pernikahan atau sebagainya. Masyarakat Jawa mempercayai kemujaraban ritual pawang hujan untuk meredakan hujan atau memindahkan hujan ke tempat lain hal ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa yang masih mempercayai apa yang telah dilakukan oleh para leluhur. Banyak ritual yang ada di Jawa telah mengalami transkulturasi dengan agama yang masuk ke wilayah Jawa. Menurut Mbah Moelyadi Upacara kepawangan ini merupakan sebuah usaha seorang hamba kepada sang Maha Kuasa dengan cara berdialog melalui doa yang dipanjatkan untuk meminta pertolongan dan tidak menyombongkan diri dengan kemampuan yang diberikan kepada hambanya. Meskipun ritual ini merupakan ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh para generasi sebelumnya, kegiatan ini sedikit demi sedikit mulai menghilang sesuai dengan perkembangan zaman.

Meskipun demikian tak sedikit pula para pemuda yang masih melakukan praktek ritual atau tradisi-tradisi yang dianggap kuno atau yang dianggap ketinggalan zaman. Dengan segala tindakan yang dilakukan sang pawang untuk melakukan tahapan dalam pelaksanaan ritual pawang hujan yang mengutamakan

berdoa dan memohon kepada sang Pencipta melalui berbagai perantara bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual. Ritual yang diawali dengan kesucian diri dari hadast dengan cara berwudhu dan melakukan ritual wajib bagi umat Islam yaitu berupa ibadah sholat sebelum diadakannya upacara ritual pawang hujan. Karena mendekati dengan yang maha suci maka kita harus mensucikan diri sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh kepercayaan. <sup>52</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Jawa masih sangat kental dengan kepercayaan terhadap arwah leluhur sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap benda atau tempat yang dikeramatkan. Adanya unsur yang mengandung animisme dan dinamisme tidak menjadi untuk tidak mempercayai kepercayaan para masyarakat, hal ini membuktikan bahwa manusia masih memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan absolut yang disimbolkan oleh agama ataupun kepercayaannya masing-masing. Pada upacara kepawangan ini terdapat pemakaian wewangian yang bisa dilakukan dengan apa saja yang berbau wangi karena wewangian dipercaya disukai oleh hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan serta pencahayaan yang diletakkan pada tempat yang ditentukan oleh sang pawang agar menjadi simbol penerangan dalam sebuah permasalahan dalam hal ini adalah hujan yang turun menjadi cerah atau mempertahankan cuaca agar tetap cerah. Pencahayaan ini tidak mengharuskan menggunakan sesuatu yang besar, melainkan sesuatu yang kecil atau sesuai dengan genggam tangan agar memudahkan untuk dijaga. Ritual ini dilakukan di tempat yang suci dan dijaga agar tetap suci sebagai upaya sang pawang untuk mendekat kepada sang pencipta dengan

---

<sup>52</sup> Sujadi, Wawancara, Gading, 14 Februari 2022.

keadaan yang suci. Kesucian ini menjadikan sebuah tindakan yang sakral dan tidak boleh dilanggar. Hal ini menunjukkan bahwa kesucian merupakan salah satu syarat yang dibutuhkan untuk mendekati diri pada sang pencipta. Menurut Emile Durckheim ritual merupakan sebuah unsur tindakan yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral.<sup>53</sup> namun kesakralan tidak berdiri sendiri dan harus dipahami dengan menggunakan gagasan yang ada pada hal-hal yang profan.

Pada kegiatan ritual kepawangan ini selain sebagai bentuk penghormatan kepada yang terdahulu juga merupakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam proses ritual pawang hujan ini juga dilakukan dengan membaca sholawat Nabi hal ini diyakini dengan memanjatkan pujian atau sholawat Nabi Muhammad maka akan menjadi pendorong untuk terkabulnya hajat yang diinginkan oleh sang pawang hujan. Dengan dilakukannya tahapan ritual yang dilakukan oleh sang pawang dengan harapan terkabulnya doa untuk hamba yang sedang dalam kesulitan dan menunjukkan bahwa tidak berdayanya manusia tanpa adanya pertolongan dari sang penguasa alam semesta. Setelah melakukan ritual pawang hujan ini biasanya mereka akan melakukan kegiatan makan-makan dengan orang disekitar walaupun tidak dengan jumlah banyak atau Cuma dengan dua atau tiga orang saja.

Hal ini menunjukkan adanya sebuah upaya untuk menjalin hubungan atau kerukunan antar warga. Pandangan ini sama dengan pendapat Koentjaraningrat, dia mengatakan bahwa makan Bersama ini merupakan sebuah unsur yang sangat

penting dalam berbagai upacara keagamaan di dunia. Landasan dari pemikiran ini rupanya memiliki makna tersendiri yaitu mencari atau menjalin hubungan dengan para leluhur atau dewa-dewa dengan cara mengundang para dewa dalam acara perjamuan makanan tersebut.<sup>54</sup> Agama yang diyakini oleh anggota Majelis Taklas merupakan agama Islam namun kepercayaan terhadap para leluhur tetap ada sebagai bentuk penghormatan yang masih melekat pada setiap anggota.

ritual pawang hujan ini dilakukan oleh mereka yang masih mempercayai bahwa adanya makhluk halus atau dia sang maha kuasa dalam mengendalikan kekuatan alam yang mereka yakini tidak dapat diterangkan oleh akal manusia. Teori batas akal milik Frazer merupakan hal yang relevan untuk menjeaskan apa yang dilakukan oleh komunitas ini. Mereka memohon dan berdoa kepada ssang immateri agar mereka mendapatkan rasa aman atau perlindungan dari sang penguasa kekuatan alam.

## **B. Makna Ritual Pawang Hujan**

Ritual pawang hujan ini merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk melestarikan dan melanjutkan ritual yang sudah ada sejak zaman dahulu dilakukan oleh para leluhur. Dengan demikian ritual ini juga merupakan sebuah ritual budaya dikarenakan ritual ini dengan menggabungkan dua kepercayaan yang menghasilkan sebuah efektif sistem atau sebuah perpaduan yang berbeda dan menghasilkan sebuah hal yang baru. Baik sebuah asimilasi atau akulturasi ini merupakan sebuah proses yang penting dalam perkembangan kebudayaan dan selalu mengikuti

---

<sup>54</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), 255

perkembangan zaman sehingga dalam proses ini dapat diterima oleh masyarakat. Agama juga merupakan salah satu ornamen yang dibutuhkan karena di Indonesia merupakan negara yang menganut ajaran agama. Dengan adanya agama yang menemani proses asimilasi dan akulturasi budaya local dan budaya pendatang disertai pengajaran agama yang menjadi penyeimbang perpaduan yang baru sehingga masyarakat tidak memperdebatkannya karena mencapai kesepakatan bersama. Masyarakat Jawa memiliki kemampuan untuk menerima kebudayaan pendatang dan juga tetap mempertahankan nilai kebudayaan mereka sehingga hal ini dapat melahirkan kebudayaan yang baru. Terdapat makna yang mendalam dari ritual pawang hujan ini, ritual pawang hujan dijadikan penghubung antara manusia dan Tuhan. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna namun manusia tidak dapat berhubungan dengan Tuhan secara langsung. Dibutuhkan perantara agar manusia manusia dapat media yang digunakan untuk menghantar kan keinginan hamba kepada TuhanNya dengan harapan agar doanya dapat dengan segera terjawab.<sup>55</sup>

Dengan adanya ritual pawang hujan ini maka akan menjadikan sebuah perantara manusia untuk berdoa dan meminta pertolongan kepada Tuhan karena manusia memiliki kemampuan yang sangat terbatas dan tidak mampu untuk melakukan segala sesuatu dengan kehendaknya sendiri tanpa bantuan dari sang maha kuasa. Manusia tidak dapat mengatasi masalah serius yang memunculkan sebuah kegelisahan sehingga manusia akan berusaha mengatasinya dengan menggunakan hal-hal yang berbau supranatural. Hal ini merupakan sebab anggota

---

<sup>55</sup> Moelyadi, *wawancara*, Gading, 14 februari, 2002.

komunitas memaknai ritual pawang hujan sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan dan dengan begitu ritual pawang hujan menjadi sacral yang akan selalu dilakukan pada saat musim hujan dan mengharapkan doanya akan dikabulkan oleh Tuhan karena mereka menyadari bahwa mereka tidak mampu melakukan segala sesuatu sendirian tanpa campur tangan sang penguasa alam.

Selain itu ritual pawang hujan ini juga dimaknai sebagai ritual penyelamat bagi komunitas Majelis Taklas ini karena menurut mereka ritual pawang hujan ini merupakan perantara dari Tuhan agar semua berjalan lancar. Mahluk hidup membutuhkan air untuk melanjutkan hidup hal ini menjadikan ritual pawang hujan sebagai penyelamat karena ritual pawang hujan ini bukan menghentikan hujan melainkan juga memindahkan hujan. Hujan bisa turun dimana tempat atau wilayah tersebut membutuhkan air untuk melanjutkan kesuburan tanah atau minuman untuk hewan-hewan yang juga merupakan mahluk hidup. Menurut Dhavamony dalam bukunya yang memiliki judul Fenomenologi Agama yang berkaitan dengan makna dan tujuan ritual. Menurutnya ritual memiliki makna yang mendalam seperti perlindungan, pemurnian penerimaan, ucapan rasa syukur, kesuburan dan juga melestarikan adat leluhur. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pak Imron salah satu anggota komunitas Majelis Taklas:

“Ritual pawang hujan ini dilakukan sebagai doa penyelamat mahluk hidup dalam menjalankan kehidupannya, air hujan termasuk air suci yang dibutuhkan mahluk hidup sebagai minuman atau nutrisi ya dalam tumbuhan. Ketika suatu daerah enggak turun hujan atau kemarau Panjang kan ya kasian mereka pasti butuh air buat kebutuhan sehari-hari kan, maka ritual ini bisa dikatakan sebagai penyelamat untuk orang-orang yang membutuhkan.”



Ritual pawang hujan memiliki makna sebagai kesuburan dan juga pelindung karena dari ritual pawang hujan makhluk hidup dapat melanjutkan hidupnya dengan baik.<sup>56</sup> Ritual pawang hujan memiliki makna kesuburan karena dengan turunnya air dari langit dapat menjadikan tanah menjadi subur di tempat yang menjadi sasaran air hujan turun. Dan ritual pawang hujan sebagai pelindung karena ritual pawang hujan dapat melindungi acara dari turunnya hujan dan berjalan dengan lancarnya. Hal ini memiliki kebaikan untuk semua makhluk hidup karena hujan tidak turun di tempat yang memiliki hajatan dan juga hujan akan turun ditempat yang membutuhkan air dari langit. Dengan semua kehendak Tuhan maka semua akan menjadi hal yang terbaik.

mereka menganggap bahwa semua yang telah terjadi merupakan hal yang terbaik untuk mereka meskipun tidak semua bisa menerima dengan lapang dada. Mereka melakukan segala upaya untuk memohon belas kasih dari sang pencipta melalui ritual mereka. Sehingga setelah mereka telah melakukan segala upaya namun tidak menunjukkan hasil yang mereka inginkan maka mereka akan menganggap bahwa semua yang telah terjadi merupakan yang terbaik yang akan mereka terima. Beginilah orang Jawa Jawa dalam menyikapi budaya asing yang masuk kedalam budayanya, mereka dapat menerima budaya asing tanpa membuang budaya yang ada dalam kebudayaan mereka sejak zaman dahulu.

---

<sup>56</sup> Wawancara, Jakim, 14 februari, 2022.

### **C. Hasil Temuan dengan teori**

#### 1. temuan menggunakan teori interpretivistik Clifford Geertz

Pada penemuan diatas mengungkapkan bahwa ritual pawang hujan merupakan ritual yang difungsikan sebagai symbol atau penerjemah dari semua pengetahuan dan juga tindakan manusia yang kemudian hal ini dijadikan sebagai pedoman dan diakui akan kebenarannya. Hal-hal semacam ini juga sering kali terjadi di dalam Komunita Majelis Taklas yang menganggap bahwa ritual pawang hujan ini merupakan suatu adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan juga mengandung symbol yang memiliki banyak makna sehingga dapat mengungkapkan sistem makna yang telah digunakan manusia untuk memahami proses kehidupannya yang mana itu telah mejadi kesepakatan dan pada akhirnya menjadi sebuah pedoman bagi komunitas tersebut. Seperti salah satu tanda dalam pelaksanaan ritual pawang hujan yaitu suci, suci yang dimaksud ini adalah keadaan suci setelah berwudhu. Suci ini memiliki arti yang penting dalam ritual pawang hujan karena suci merupakan wujud keseriusan manusia dalam mendekati diri kepada sang pencipta karena Dia merupakan yang Maha Suci sehingga kesucian merupakan salah satu factor penting dalam melaksanakan ritual ini agar dapat mempermudah diri mendekat dan didengar apa yang diminta oleh sang pelaku ritual. Bersuci menjadi sebuah keharusan dalam melakukan ritual karena itu adalah upaya untuk mendekati diri kepada sang maha suci.

Anggapan dan keyakinan anggota Komunitas Majelis Taklas jika diterapkan pendapat dari Geertz bahwasanya ritual pawang hujan merupakan ritual yang menjadi suatu kepercayaan yang berada di masing-masing kepala Anggota komunitas dan kenyataan yang dialami secara internal oleh masing-masing individu serta secara social dekontruksikan melalui konvensi social.

Lalu untuk menganalisis mengenai pandangan masyarakat awam yang menganggap bahwa sebuah budaya itu menyimpang dari konvensi hukum masyarakat tersebut, maka peneliti mengutip pendapat yang diungkapkan oleh Geertz bahwasanya diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ritual pawang hujan yang dilakukan oleh Komunitas Majelis Taklas tidak hanya memahami dan memandang ritual tersebut hanya sebuah hantaran ritual yang hanya mencapai kepuasan-kepuasan individu atau masyarakat.

## 2. Temuan Dengan Teori Batas Akal James G Frazer

pada penemuan diatas juga diungkapkan bahwa ritual pawang hujan merupakan suatu bentuk syukur mereka karena telah diberikan keselamatan dari kekeringan atau kemarau yang terjadi di daerah tersebut. Sehingga anggota Komunitas sangat percaya kepada kekuatan supranatural yang bisa membantu dalam mengatasi permasalahan yang menyertainya. Dan diterangkan juga diatas mengenai berbagai kesulitan ketika hujan yang turun maupun hujan yang tidak turun dalam waktu yang lama sehingga dilakukan ritual pawang hujan bisa membantu masyarakat dalam mengatasi kekeringan maupun hujan yang akan turun pada saat ada keperluan hajat.

Anggapan dan pandangan anggota komunitas ini jika diterapkan menggunakan teori yang diungkapkan oleh James G Frazer bahwasanya ritual pawang hujan merupakan bentuk dari keterbatasan akal manusia untuk menghadapi cobaan yang akan menimpa mereka dan bisa dikatakan bahwa mereka mengalami suatu keterbatasan dalam menghadapi cobaan yang menimpa mereka. Sehingga mereka melakukan ritual pawang hujan yang dilakukan dengan tujuan untuk meminta pertolongan kepada sang Maha Kuasa agar diberikan perlindungan atau keselamatan dalam menjalankan kegiatan mereka. Namun mereka tetap meyakini akan suatu agama yang digunakan sebagai pedoman hidup mereka



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### KESIMPULAN

dari apa yang didapat dalam proses penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Asal usul dari komunitas Majelis Taklas ini bermula dari konflik yang berada pada warga sekitar yang membuat hati mbah Moelyadi tergerak untuk memberikan contoh sekaligus teguran yang di tujukan kepada warga setempat yang bergabung dalam keanggotaan Majelis Taklim yang berada dilingkungan tempat tinggal Mbah Moelyadi. Hal ini yang menjadi awal berdirinya Majelis Taklim dan dilakukanya praktek ritual yang dikuasai oleh pendiri komunitas yang dipercayai memiliki kemampuan untuk melakukan praktek-praktek ritual salah satunya merupakan ritual pawang hujan.
2. Proses Ritual pawang hujan dilakukan oleh mbah Moelyadi atau anggota yang sudah diajari oleh Mbahmoelyadi. Ritual ini dilakukan ditempat suci atau yang dianggap terbebas dari najis dalam agama islam. Ritual pawang hujan ini dilakukan denga memiliki tujuan untuk memindahkan hujan atau memanggil hujan, namun lebih sering dilakukan dalam komunitas ini sebagai pemindah hujan khususnya ketika ada acara-acara besar atau keluarga seperti pernikahan yang dilakukan pada musim hujan atau ketika ada acar keagamaan misalnya seperti pengajian.

3. Makna dari ritual pawang hujan ini dianggap sebagai penghubung manusia dengan Tuhanya yang tidak bisa dicapai manusia sehingga manusia membutuhkan perantara untuk menyampaikan permohonan manusia kepada sang pencipta. Komunitas ini mengakui bahwa perbuatan mereka melakukan ritual ini dengan penuh harapan dan kepasraan diri kepada sang pencipta atas apa yang telah dilakukan sebagai upaya untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan juga perlindungan kepadanya untuk melancarkan apa yang ingin mereka capai. Meskipun hasilnya tidak sesuai dengan harapannya mereka akan menerima apa yang terjadi dengan lapang dada.



<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

<http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>

## Daftar pustaka

### Buku

- Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufiesme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Clifford Geertz, *Agama Jawa*, Terj. Awab Mahasin, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka: 2000.
- Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologis*, Bandung: Alfabeta, 1995.
- Emile Durkheim, *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, Jogjakarta: IRCiSod, 2011.
- H. Dandang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Honing Jr, *Ilmu Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek kemasyarakatan*, Jakarta: PT. Bumu Askara, 2005.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Muhaimin A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001.
- Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia* Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta Lkis, 2005.

Sidi Gazalba, *Islam Dan Perubahan Sosial Budaya*, Jakarta; Pustaka Al Husna, 1983.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*, Yogyakarta: Interpena, 2014.

Zainudin Hadi, *Fenomenologi Agama*, IAIN Pontianak Press: 2020.

### **Jurnal dan Skripsi**

Basyir Kunawi, Makna Eksoteris dan Agama dalam sikap keberagamaan eksklusif dan inklusif, *Teosofi: jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 1, juni 2018.

Basyir Kunawi, THE” ACCULTURATIVE ISLAM “AS A TYPE OF HOME-GROWN ISLAMIC TRADITION Religion and local Cultur in Bali, *JOURNAL OF INDONESIAN* Volume 13, Number 02, Desember 2019.

Evi Junalisa, “Peranan Pawang Hujan Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Pada Etnis Jawa Di Tinjowan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Unoiversitas Negeri Medan, 2016).

Jeany Cristianty Lake, “Studi Budaya tentang Ritual Panggil Hujan Menurut Masyarakat Bikomi Miomafo, (Skripsi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2019).

Nurfitriyanti, kepercayaan masyarakat terhadap Pawang Hujan Di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti Ditinjau Dari Aqidah Islam, (*Skripsi* Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012).

Pinky Elisabeth, *Ritual perlawanan Masyarakat Oenbit di Timor Tengah Utara terhadap Penambangan PT. Elgary Resource Indonesi*, (Tesis Fakultas Teologi UKSW, 2016).

Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, *Jurnal Equilibrium*, Vol 5, no 9, 2009.  
Saleski Marlina, Ritual Tiris Sapi dalam Perkawinan Adat di Desa Romkisar, (Tesis Fakultas Teologi USKW, 2016).



Sintia kurnia, kepercayaan masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Jurnal Online Mahasiswa, No 2, Vol 4. (2017).

Yuliani Sapitri, Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

### **WawancarA**

Wawancara, sujadi, 14 Februari 2022

Moelyadi, *wawancara*, 14 februari, 2022.

Wawancara, Jakim, 14 februari, 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A